

Muhammmad Zaibi. Jurnal Pendas Mahakam. Vol.1 (1).99-115. Juni 2016

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM RANGKA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Samarinda)**

Muhammmad Zaibi

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
muhammadzaibi31@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Manajemen yang tepat serta penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen. Ketimpangan antara pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas dalam hal pengelolaan pesantren.

Manajemen menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren. Manajemen adalah suatu proses yang nyata dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan atau menyelesaikan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang dan sumber-sumber daya lainnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk menggali lebih dalam tentang informasi. Dengan model penelitian ini, peneliti dapat merumuskan masalah secara lebih rinci sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan suatu pengamatan wawancara secara mendalam. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah manajemen program-program Pondok Pesantren Darul Ihsan Samarinda berjalan dengan baik, tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan a) Perencanaan program pondok pesantren belum dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Darul Ihsan, hanya melibatkan kepala sekolah pada masing – masing level pendidikan. b) Kurangnya kontrol dan koordinasi oleh pimpinan pondok, karena kesibukan- kesibukan pimpinan pondok diluar dari pondok. c) Pengawasan sangat sulit, karena santri yang mondok kurang dari 30 % karena pondok ini adalah pondok yang semi modern.

Kata kunci: Manajemen, Proses pembelajaran dan hambatan

ABSTRACT

The existence and role of boarding schools in the areas of social life of society, required serious attention. Appropriate management and the provision and improvement of human resources in the field of management. The imbalance between the large boarding schools and small schools are so clearly expressed in managing schools. The management a constraint in boarding activities. Management is a real process that starts from planning, organizing, implementing and monitoring conducted to determine or resolve targets by using people and other resources. This research is qualitative research by descriptive analysis. This research is used to dig deeper into the information. With this research model, researchers can formulate the problem in greater detail. So that the researchers used a qualitative approach the an in-depth interview observation.

The conclusion from the results of this study are: First, the management programs of Darul Ihsan Samarinda Islamic Boarding School goes well; second, inadequate support facilities at boarding school and the difference with the National Education curriculum schedule is a constraint that encountered in implementing management programs at the boarding school Darul Ihsan Samarinda.

Keywords : Managemen, process of education and obtruksion

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan UUD 1945 terdapat sebuah cita- cita mulia Bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa

yang mampu memecahkan masalah dalam kehidupan yang global. Tuntutan era globalisasi sangat menuntut manusia-manusia yang cerdas pedagogik, cerdas sosial, budaya dan agama.

Dari niatan mulia UUD 1945 itulah sangat mendukung untuk didirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk memberikan kesempatan kepada anak Bangsa Indonesia dalam menimba ilmu. Pendidikan yang diharapkan, baik yang bersifat Formal maupun yang bersifat non-formal. Pendidikan yang formal seperti SD, SMP, dan SMA yang didirikan oleh bangsa-bangsa yang menjajah Indonesia seperti Belanda dan Jepang. Pendidikan non Formal yaitu pendidikan yang dihasilkan dari para pedagang Islam yang berasal dari india atau gujarat yang menyebarkan agama islam didaerah – daerah pantai, pendidikan ini sering dikenal dengan istilah pendidikan yang non Formal yaitu pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat sebagai wujud budaya yang sesuai dengan Bangsa Indonesia. Pendidikan non formal ini biasanya dalam bentuk pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama, pendidikan ini sering dikenal dengan istilah sorongan (dalam bahasa jawa). Pendidikan ala pesantren banyak berkembang dipulau jawa mulai sejak penjajahan belanda tetapi bentuk pendidikan ini kurang diminati oleh bangsa – bangsa penjajah karena sistim pendidikan yang kurang berkembang sehingga pendidikan ini tergeser kedaerah-daerah terpencil seperti pedesaan.

Dilihat dari perkembangan pendidikan pondok pesantren di Daerah – daerah lain, di luar kota Samarinda mengalami perkembangan yang cukup maju dan cukup mendapatkan perhatian masyarakat, seperti di pulau Jawa, Banjarmasin dan beberapa daerah lainnya. Hal ini sangat berbeda dengan fenomena yang ada di kota Samarinda dan sekitarnya, perkembangan Sekolah yang ada dibawah naungan Pondok Pesantren perkembangannya sangat kurang dan sangat minim perhatian masyarakat.

Dalam Undang- undang nomor 20 Tahun 2003 Tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang

maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional diatas diantaranya berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mengembangkan tujuan ini maka yang paling tepat adalah masuk kedalam lembaga pendidikan yang berciri khas agama islam khususnya pendidikan yang berada dibawah naungan pondok pesantren karena pendidikan yang ada dibawah naungan pondok pesantren memiliki kurikulum yang dikombinasikan dengan kurikulum Nasional dan Kurikulum pondok pesantren.

Dari hasil kesepakatan diberlakukannya SKB 3 menteri yaitu menteri Agama, menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri dalam negeri tentang peyetaraan madrasah dengan sekolah umum memunculkan konsekwensi logis dengan berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60 % agama dan 40 % umum menjadi 30 % agama dan 70 % umum. Walaupun kesepakatan ini menjadi pro dan kontra dalam dunia pendidikan. Jadi sangat jelas visi kedepan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional mengembangkan kecakapan, kreatif, cerdas dan menggali potensi- potensi para santri agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa.

Secara ideal, masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam, tentu sangat mengharapkan akan kehadiran lembaga- lembaga pendidikan Islam yaitu Pendidikan yang berciri khas agama Islam yang mampu untuk menjawab berbagai tuntutan zaman pada era arus globalisasi. Sehingga sangat diharapkan sosok lahirnya insan yang memiliki tingkat moralitas yang tinggi dan luhur yang selalu konsisten terhadap nilai- nilai ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila yang merupakan penanaman nilai agama yang telah diterimanya pada waktu mereka menuntut ilmu disekolah – sekolah yang bercirikhas agama islam. Dengan modal ini maka para santri/ siswa dapat menjadi bekal bersosialisasi didalam

masyarakat dan dapat menjadi alat kontrol dalam kehidupan.

Dalam perkembangannya secara *historis* bahwa sekolah Islam dilahirkan dari Pondok Pesantren, dimana pada kenyataannya pemerintah hindia belanda sangat kurang setuju dengan pendidikan masyarakat yang berciri khas agama Islam. Karena pemerintah Hindia Belanda memandang pendidikan Madrasah adalah pendidikan yang sangat *Konserfatif* dan sangat jelek. Maksud sangat jelek disini karena proses pembelajarannya hanya dengan menghafal tanpa disertai dengan makna dan pengertian. Dengan kata lain pemerintah hindia Belanda hanya memandang pendidikan pesantren hanya menekankan pada aspek kognitif saja dan mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan modern hanya diberikan kepada kaum- kaum bangsawan (elite) dalam rangka mempertahankan kekuasaannya dibumi Nusantara.

Nurcholis Madjid menyatakan sebagai berikut: ” Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur yang ditempuh pesantren- pesantren (1985 : 3)

Berangkat dari kondisi riil diatas apa yang dikemukakan oleh pemerintah Hindia Belanda bahwa pendidikan madrasah sangat jelek secara jelas menunjukkan kepada kita bahwa madrasah dari tingkat kualitas tergolong menduduki tingkat yang sangat rendah baik dari aspek keprofesionalan tenaga pengajarnya, manajemennya, sarana prasarannya, maupun dari faktor pendanaan atau finansialnya. Tentunya hal ini bila dibiarkan berlarut- larut akan sangat berakibat fatal terhadap kelangsungan kehidupan pendidikan madrasah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mukti Ali bahwa : ” sudah saatnya pemerintah dan umat islam memberi perhatian yang lebih serius terhadap lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren dan sekolah agama. Lembaga pendidikan umum sudah maju sepuluh langkah, berfikir sepuluh tahun kedepan, madrasah masih sibuk dengan berputar- putar masalah- masalah fiqih.

Dengan demikian bila kondisi pendidikan madrasah dibiarkan terus akan tertinggal jauh dibelakang dengan pendidikan lain. Hal ini bisa dikatakan untuk prediksi kedepan kondisi lembaga pendidikan madrasah tidak dapat bertahan dalam dunia persaingan antar lembaga pendidikan. Namun bila madrasah dan pondok pesantren mampu mengembangkan potensi yang telah dimiliki ditengah- tengah persaingan yang sangat hebat ini, dapat diprediksi bahwa madrasah akan bisa secara maksimal akan tetap eksis dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat.

Menurut data statistik pendidikan agama dan keagamaan tahun 2006/ 2007 terdapat 39.851 madrasah yang tersebar diseantero Indonesia. Diantaranya madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 22.189 madrasah. Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 12.619, serta Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 5.043 madrasah. Dari angka itu hanya 1.568 MI negeri (7,1 %) sedangkan MI swasta berjumlah 20.621 (92,9 %). Kemudian hanya 1.256 MTs negeri (10,0 %) dengan perbandingan 11.363 MTs swasta (90,0 %), MA yang bersatus negeri hanya 644 (12,8 %) padahal sebanyak 4.399 madrasah masih bersatus swasta (87,2 %).

Per 2007, total madrasah negeri hanya 3.468 madrasah atau hanya sekitar 9 % dari seluruh jumlah madrasah pada semua tingkatan. Sangat ironis sekali madrasah jika dibandingkan dengan sekolah umum. Sekolah umum 90 % negeri dan swasta 10 %. Sedangkan madrasah hanya dibawah 10 % negeri dan selebihnya adalah swasta. Dilihat dari pembiayaan yang ditanggung pemerintah kita dapat melihat kepincangan yang nyata, jika melihat indeks biaya pendidikan antara madrasah dan sekolah umum. Pada tahun anggaran 1999/ 2002 misannya antara MIN dan SDN sekitar 1 : 5,2, sedangkan antara MTsN dan SMPN sekitar 1 : 1,4. Apa gerangan yang menjadi pertimbangan pemerintah sehingga perbedaan ini sangat mencolok dan sangat jauh perbedaanya.

Dari data diatas sangat jelas bahwa pemerintah banyak berkonsentrasi mengembangkan sekolah- sekolah umum dibandingkan harus berkonsentrasi untuk

mengembangkan sekolah- sekolah agama. Jika terjadi hal yang demikian maka melanggar falsafah pancasila yaitu sila ke 2 yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dari landasan diatas maka penulis ingin mencari pemecahan yang terjadi pada pendidikan madrasah apakah yang menyebabkan adanya jurang pemisah (*gap*) dalam pengelolaan pendidikan yang ada dimadrasah dan sekolah umum. Dalam hal ini penulis bertanya apakah karena, Kurikulumnya, Budaya masyarakat, Minat peserta didik yang kurang untuk mendalami ilmu agama, Pengetahuan tentang pondok pesantren yang kurang, pendapatan yang kurang menjajikan, Manajemen yang kurang baik, Proses pembelajaran yang kurang baik, Input pondok pesantren yang kurang.

Dalam penelitian ini penulis ingin memecahkan permasalahan yang global dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan yang berciri khas agama Islam khususnya pendidikan madrasah yang berada dibawah naungan pondok pesantren di kota Samarinda dan di Kalimantan Timur pada umumnya sehingga masyarakat tidak memandang pendidikan madrasah adalah pendidikan yang menjadi nomor dua. Dengan adanya hasil pengkajian faktor- faktor yang menyebabkan ketidak percayaan masyarakat ini akan menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan Islam, menjadi pendidikan yang dapat diminati masyarakat dan memandang pendidikan umum dan pendidikan madrasah yang tidak memiliki perbedaan dalam mengembangkan dan mendidik anak bangsa. Perbaikan secara terus menerus sedikit demi sedikit (*teori kaizen*) akan selalu dilakukan dalam menumbuh kembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Moleong menekankan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan. Ia mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Ia memanfaatkan metode

kualitatif, analisis data secara induktif. Ia mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil. Ia membatasi studi tentang fokus. Ia memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data. Rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subyek peneliti.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasideskriptif. Penelitian deskriptif oleh sumanto (1995 : 80) disebutkan kegiatan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau gagasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan- pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat perseorangan, lembaga dan sebagainya.

Penelitian ini berkeinginan mengungkapkan data atau informasi sebanyak mungkin tentang perkembangan madrasah yang ada dibawah naungan pondok pesantren yang ada di Samarinda pada khususnya dan di Kalimantan Timur pada umumnya.

Penelitian evaluasi tidak diarahkan pada kesimpulan untuk membuktikan suatu hipotesis ditolak atau diterima, dan tidak menguji hubungan antar variabel, tetapi lebih ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa gejala dalam penelitian ini merupakan proses pengumpulan data sejauh mana pandangan masyarakat tentang pendidikan yang berada dibawah naungan pondok pesantren. Hal ini sangat penting dalam mengungkapkan kendala- kendala yang dihadapi pendidikan yang ada dibawah naungan pondok pesantren agar dapat berjalan dengan baik dan lancar selayaknya seperti sekolah – sekolah umum yang lainnya. Dari penelitian ini diharapkan wawasan pihak – pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) masyarakat, guru, pemerintah yang ada dibawahnya dapat terbuka dan tidak memandang pendidikan yang ada dibawah naungan pondok pesantren sebagai sebelah mata.

Selain itu juga pendekatan yang digunakan didasarkan atas cita – cita pancasila, mencerdaskan kehidupan bangsa, yang beriptek dan berimtaq. Salah satu wadah untuk membina generasi bangsa yang beriptek dan berimtaq adalah pondok pesantren.

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti sedapat mungkin diupayakan dan tidak mengubah suasana yang ada. Dengan berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara wajar sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sejarah Pondok Pesantren Darul Ihsan Samarinda

Melihat keadaan masyarakat yang sangat membutuhkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama, maka tokoh agama yang memiliki banyak peran dalam pembangunan Pondok Pesantren, KH. Asli Husaini beserta dengan beberapa tokoh masyarakat melakukan musyawarah untuk mendirikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Kemudian dari hasil musyawarah tersebut terbentuklah panitia untuk melaksanakan pembangunan Pondok Pesantren yang pada akhirnya diberi nama Darul Ihsan.

Pada awal berdirinya lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Ihsan dikelola oleh organisasi yang hanya terdiri dari kepengurusan seorang Ketua yang dibantu oleh dua orang Sekretaris dan dua Bendahara.

Pada tanggal 21 Maret 1978 seorang tokoh masyarakat yang bernama H. Thoha telah mewakafkan tanah seluas 12 x 30 meter. Kemudian di atas tanah tersebut dibangun bangunan berlantai dua dengan ukuran 8 x 10 meter. Pada mulanya bangunan ini digunakan sebagai tempat pengajian saja. Seiring dengan berjalannya waktu dengan melakukan tanah dan wakaf dari para muslimin dibangunlah beberapa ruang belajar. Setelah semua dipandang mencukupi kebutuhan, baru tanggal 9 September 1979 secara resmi Pondok Pesantren Darul Ihsan, khususnya tingkat

Madrasah Tsanawiyah diresmikan oleh KH. A. Wahab Syahrani, seorang tokoh ulama di Kelurahan Teluk Lerong Ilir.

Visi dan Misi

- a. Visi : Unggul dalam prestasi, cerdas ber Ipteks, dan berimtaq
- b. Misi :
 - 1) Menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah
 - 2) Menyiapkan generasi yang multi guna dalam menyongsong eraglobalisasi
 - 3) Menyiapkan generasi terampil bahasa dan seni
 - 4) Mempertahankan dan mengembangkan budaya pendidikan pondok pesantren.

Tujuan

Tujuan dan hasil diharapkan dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar (PBM) berbasis lingkungan :

- 1) Siswa lulusan mulai tahun pembelajaran 2011/2012 mampu melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi setinggi MA, SKM, SMA 100%.
- 2) Siswa mampu mengembangkan diri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.
- 3) Siswa mampu menguasai dan merealisasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dimasyarakat.

Program Kerja Madrasah

Program Jangka Panjang Tahun Pembelajaran 2006-2014. Untuk perencanaan delapan tahun mendatang program yang akan dilaksanakan adalah:

Pengembangan Manajemen Madrasah

- 1) Kegiatan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah
- 2) Kegiatan manajemen dengan memanfaatkan teknologi informatika

Pengembangan Kurikulum dan Sistem Penilaian

- 1) Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pengembangan life

- skill.
- 2) Pelaksanaan sistem penilaian kurikulum tingkat satuan pendidikan.
 - 3) Lintas kurikulum dan lintas mata pelajaran
 - 4) Sistem pembelajaran yang fleksibel dan kondusif

Pengembangan Sarana dan Prasarana

- 1) Pengadaan sarana untuk kegiatan belajar untuk ruang keterampilan perpustakaan.
- 2) Pengadaan sarana untuk kegiatan ruang belajar
- 3) Pengadaan sarana prasarana laboratorium

Pembinaan Kesiswaan

- 1) Baca Al-Qur'an, sholat dhuha, fardu kifayah, intensif Bahasa Arab, muhadarah.
- 2) Kedisiplinan
- 3) Kebersihan
- 4) Kepribadian
- 5) Pemantapan imtaq dan iptek melalui lomba, porseni dan LPR
- 6) Outbond

Muatan Kurikulum

Mata Pelajaran

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat

setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Di MTs. Darul Ihsan terdapat pengembangan bakat diantaranya pidato bahasa Indonesia (Muhadharah), kaligrafi, Tilawah (MTQ) dan seni musik Islami (Habsyi).

Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indicator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100 %.Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%.

Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran.Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.

B. Temuan Penelitian

Data hasil Wawancara.

Dalam Rangka memperoleh data mengenai manajemen pondok pesantren Darul Ihsan Samarinda, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap penyebab kurangnya minat anak untuk dapat memasuki pendidikan yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Di bawah ini adalah hasil dari wawancara mendalam sebagai berikut:

Wawancara mendalam dengan FC

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada FC adalah sebagai berikut:

Manajemen di pondok

Perencanaan program pembelajaran.

Dari hasil wawancara mendalam dengan FC dengan tema perencanaan program pondok pertahun informan memberikaan informasi untuk kurikulum tingkat pondok tidak ada, pondok ini hanya menjalankan dari keinginan pendiri pondok terdahulu. Keinginan pimpinan pondok terdahulu ingin mendirikan pondok dengan

sistim salafi murni tanpa ada campuran dari kurikulum Depag maupun Diknas. Untuk kurikulum pondok tingkat samarinda belum ada jadi pondok ini hanya menjalankan proses pembelajaran umum dan pondok dalam satu waktu berikut adalah

“untuk kurikulum tingkat pondok tidak ada, kita hanya menjalankan apa yang menjadi keinginan dari pimpinan pendiri pondok pesantren darul ihsan yaitu (alm) bapak KH.Asli husaini yang berkeinginan untuk membuat pondok ini dengan sistim salafi murni, hanya ada pondok dibalikpapan syekh ahmad albanjari yang memiliki ling langsung ke timur tengah jadi untuk kita tingkat samarinda belum ada satu kurikulum program pondok, untuk program umum memang selalu ada yang langsung di pegang oleh kepala sekolah pada masing- masing level pendidikan “

Setelah informan memberikan jawaban, kembali peneliti bertanya kenapa babak tidak membuat program pembelajaran, informan menjawab :

“ di samarinda ini minat anak – anak untuk belajar ilmu pondok sangat kurang, berbeda seperti anak- anak yang ada dikalimantan selatan mereka memiliki gairah yang sangat tinggi untuk mendatangi guru- guru diluar jam belajar pelajaran umum, kita juga pernah membuka pembelajaran dirumah sistim (*sorongang*) dalam bahasa jawa, awal- awalnya banyak tapi lama kelamaan semakin hari semakin berkurang dan habis”

Dari sini sangat terlihat bahwa kenapa pimpinan pondok tidak membuat suatu perencanaan karena minat – anak untuk belajar yang sangat minim

Pelaksanaan program pondok pesantren

Pelaksanaan program pembelajaran di pondok ini adalah memadukan antara pelajaran umum dan pondok dalam satu waktu. Pondok ini sudah

masuk dalam katagori pondok yang berciri modern berikut hasil wawancara :

“darul ihsan itu adalah ciri pondok yang modern, karena memadukan antara kurikulum pondok, depag dan nasinal, program pelajaran pondok memang langsung disatukan dengan pelajaran umum dikelas, berbeda dengan apa yang dilakukan di Banjarmasin misalnya Darussalam yang semi modern mereka belajar pelajaran umum sampai dengan jam 12 siang, setelah itu mereka belajar ilmu pondok seperti kitab- kitab kepada guru- guru yang tinggal disekitar pondok, untuk belajar mereka memiliki antusias yang sangat tinggi dan itu tidak kita temukan untuk di kota samarinda”

Jadi sangat jelas pembelajaran di pondok ini sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, pondok disini sekedar nama, pembelajarannya tetap menjalankan layaknya seperti sekolah umum, hanya bedanya adalah memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok dan juga dari diknas.

Pengawasan pimpinan pondok

Disemua organisasi selalu terdapat adanya pengawasan langsung atau control langsung oleh top manajemen, dilembaga ini menurut informan pengawasan sangat susah berikut hasil wawancara :

“tadi kita sudah mengatakan untuk melakukan control sangat susah dipondok ini mengingat santri yang mondok tidak kurang dari 30 %, berbeda dengan santri – santri semisal di asyifa Balikpapan semua santrinya berada dalam asrama sehingga kiyai dan guru dapat mengontrol semua kegiatan selama 24 jam. Untuk sekolah umum pada jam sekolah control langsung kita berikan secara otomi kepada masing- masing kepala sekolah yang ada”

Jadi dapat kita lihat untuk melakukan pengawasan oleh pimpinan pondok sangat kurang, dikarenakan jumlah santri yang mondok kurang dari 30 %.

Peneliti juga menggali sejauh mana keterlibatan pimpinan pondok dalam membuat program dan dari informan peneliti mendapatkan jawaban :

“dalam penyusunan pembelajaran kita hanya mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh pendiri pondok karena tidak mungkin anak- anak ini akan diberikan pelajaran yang lebih sudah pasti tidak mampu karena mereka berfikir ganda yaitu antara pelajaran pondok dan pelajaran umum”

Jadi dari jawaban diatas pembelajaran hanya mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh pimpinan pendiri pondok. Pimpinan yang baru hanya mengikuti apa yang ada dan tidak pernah ada inovasi untuk mengubah dari sisti yang ada.

Proses pembelajaran di pondok pesantren

Peneliti menggali bagaimana proses pembelajaran kepada FC yang berlangsung di pondok pesantren ini, dari informan peneliti mendapatkan jawaban :

“ pondok ini sudah masuk dalam katagori semi modern yang sudah memadukan antra pelajaran umum dan pelajaran agama, dulu cita – cita pendiri pondok KH Asli husaini adalah pendidikan yang bersifat salafi murni, tapi karena perkembangan zaman maka masuklah pelajaran – pelajaran umum”

Pondok ini bukanlah pondok yang murni salafi, tapi pondok ini adalah pondok yang memadukan antara pelajaran umum dan pondok. Peneliti juga menggali bagaimana kendala – kendala yang dihadapi dalam pros pembelajaran yang memadukan antara pondok dan umum, dari informan peneliti mendapatkan jawaban yang terlihat dari baris 87-94

“untuk tingkat samarinda kurikulum yang memadukan pondok dengan umum memiliki kendala- kendala diakhir akhir tahun pembelajaran misalnya kalau sudah kelas 11 atau 12 aliyah mereka hanya konsentrasi ke pelajaran yang di UN kan sehingga pelajaran pondok mereka abaikan”

Peneliti juga menggali kepada informan seberapa besar perbandingan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok di pondok pesantren ini, peneliti mendapatkan jawaban dari informan sebagai berikut :

“ untuk tingkatan darul ihsan berdasarkan laporan dari kepala sekolah perbandingan antara pelajaran pondok dengan yang umum hampir sama, dan ini yang membuat kelihatannya pondok darul ihsan di lihat maju”

Dari jawaban diatas bahwa perbandingan antara pelajaran umum dan pondok berdasarkan laporan dari kepala sekolah adalah sama, peneliti juga mengali apakah ada nilai tambah dengan adanya pelajaran pondok pada peserta didik, peneliti mendapatkan jawaban :

“nilai tambahnya sangat besar, anggaplah ada orang tua yang tidak mampu mendidik anaknya dengan agama maka dia akan memasukan anaknya ke pondok ini sehingga mereka akan mendapatkan ilmu umum dan ilmu agama, berbeda pandangan orang tua yang menginginkan anaknya memiliki ilmu agama saja, maka mereka akan mengirim anaknya ke banjar yang memiliki pelajaran pondok murni salafi”

Dalam menghadapi tantangan masa zaman kedepan peneliti juga kembali bertanya, sejauh mana strategi pondok ini dalam menyiapkan generasi anak untuk mengahdapi arus globalisasi, dari informan peneliti mendapatkan jawaban berikut :

“untuk pondok pesantren di samarinda memang yang sangat sesuai adalah model – model pondok modern anggaplah didalamnya ada SMK ini akan menjadi pondok yang lebih maju karena didalamnya terdapat ilmu umum dan ilmu agama”

Menurut pandangan dari informan pendidikan yang sesuai untuk tingkat samarinda adalah pendidikan yang memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok, karena selain

mendapatkan pelajaran agama anak juga mendapatkan ilmu umum yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil wawancara dengan F

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada F adalah sebagai berikut:

Manajemen di pondok

Perencanaan program pembelajaran.

Dari hasil wawancara mendalam dengan F dengan tema perencanaan program pondok pertahun informan memberikan informasi untuk kurikulum tingkat pondok tidak ada, program secara khusus tidak ada seharusnya yang membuat program adalah dari pimpinan pondok tetapi pimpinan pondok tidak pernah membuat program secara tertulis. Berikut adalah hasil wawancara mendalam dengan F sebagai berikut :

“kalau Program pondok disini mengikuti program pembelajaran kita persemester tidak ada program secara khusus, sebenarnya yang membuat program pondok seharusnya dari pimpinan pondok, kalau dibilang ada program maka harus ada secara tertulis, tapi selama ini memang tidak pernah ada. Jadi program hanya mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh pimpinan pondok dulu”

Dari hasil wawancara diatas maka pimpinan pondok tidak pernah membuat program secara tertulis, hanya mengikuti program yang telah ada dari pimpinan pondok terdahulu. Program pembelajaran hanya mengikuti apa yang di berikan oleh kepala sekolah jadi berjalan apa adanya. Peneliti kembali menggalai kenapa pimpinan pondok tidak membuat program pembelajaran baik persemester ataupun pertahun, informan memberikan jawaban :

“pimpinan pondok disini terlalu sibuk dengan kegiatan- kegiatan diluar pondok sehingga tidak ada waktu untuk membuat atau merubah program program yang ada, jadi kita hanya

menjalankan apa yang sudah dibuat oleh pimpinan terdahulu.

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa pimpinan pondok terlalu sibuk dengan kegiatan- kegiatan diluar pondok, sehingga untuk mengurus pondok memiliki keterbatasan waktu, program proses pembelajaran dibebankan kepada kepala sekolah tau kepala madrasah pada masing-masing level pendidikan. peneliti kembali menggali informasi dari informan, kalau pimpinan pondok tidak memiliki program maka pimpinan pondok disini bertindak sebagai apa?. Informan memberikan jawaban :

“pimpinan pondok disini berperan sebagai pelindung antara dua lembaga pendidikan yang ada yaitu madrasah aliyah dan madrasah tsanawiyah”

Jadi pimpinan disini hanya sebagai symbol dalam kepemimpinan pondok pesantren, karena tidak berperan dalam proses pembelajaran ataupun dalam menentukan arah pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Pelaksanaan program pondok pesantren

Pelaksanaan program pembelajaran di pondok ini adalah memadukan antara pelajaran umum dan pondok dalam satu waktu. Artinya tidak ada waktu yang khusus untuk mengkaji ilmu- ilmu pondok. Pondok ini sudah masuk dalam katagori pondok yang berciri modern berikut hasil wawancara :

“pelaksanaan program pondok disini adalah kombinasi antara yang umum dengan yang pondok secara langsung yaitu pada jam pembelajaran dilaksanakan secara bersama- sama, tidak ada namanya istilah pelajaran pondok secara khusus seperti salafi kita masih memadukan dengan pelajaran umum. Pondok disini mengikuti pembelajaran modern, atau pondok modern, bukan murni pondok, kalau yang murnikan kita sebut sebagai salafiyah maka ujian dia harus mengikuti paket, tapi kalau kita tidak

murni pondok makanya dikantakan pondok modern “

Jadi sangat jelas pembelajaran di pondok ini sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, pondok disini sekedar nama, pembelajarannya tetap menjalankan layaknya seperti sekolah umum, hanya bedanya adalah memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok dan juga dari diknas dalam satu waktu pembelajaran yaitu pada pagi hari

Pengawasan pimpinan pondok

Disemua organisasi selalu terdapat adanya pengawasan langsung atau control langsung oleh top manajemen. Di lembaga pendidikan ini top manajemen tidak melakukan pengawasan langsung terhadap proses pembelajaran, tetapi memberikan otonomi sepenuhnya kepada kepala sekolah dari masing- masing level pendidikan. Kepala sekolah hanya memberikan informasi perkembangan- perkembangan lembaga pendidikan setelah selesai ujian atau pada saat menandatangani ijazah. Berikut petikan hasil wawancara peneliti kepada informan F yaitu

“seperti yang saya katakana tadi memang pimpinan pondok haya berpungsi sebagai pelindung dua lembaga pendidikan, dalam hal mengontrol pembelajaran hampir tidak pernah ada, belum pernah ada koordinasi pembelajaran pondok disini, saya juga bingung dengan kiyai, paling kita hanya melaporkan setelah ujian akhir yaitu menandatangani ijazah pondok, barulah kita melaporkan kondisi- kondisi kita di pondok ini, kiyai disini tidak masuk kedalam manajemen pondok, kita tidak tau apakah beliau ini tau atau tidak tentang manajemen pondok”

Dari hasil wawancara diatas sangat jelas bahwa keluhan kepala sekolah terhadap pimpinan pondok yang tidak pernah melakukan control atau koordinasi bagaimana perkembangan dan kemajuan pondok pesantren. Para kepala sekolah seolah- olah dibiarkan berjalan dengan

sendirinya tanpa ada campur tangan secara langsung dari pimpinan pondok. Kelemahannya adalah kepala sekolah, guru dan (steak holder) pihak yang berkepentingan bingung kemana arah dan tujuan pondok ini akan dibaawa.

Peneliti juga menggali sejauh mana keterlibatan seluruh (*stakeholder*) pihak yang berkepentingan yang ada di bawah lembaga pendidikan ini dalam berperan serta menyusun program pembelajaran dalam setiap semester ataupun pertahun. Informan memberikan informasi yang dapat terlihat dari hasil wawancara mendalam dengan F yang terlihat pada baris 67-74

“untuk program sekolah kita selalu melibatkan seluruh guru, stap tata usaha dalam menyusun program- program pembelajaran baik pelajaran umum maupun pelajaran pondok yang kita laksanakan dalam satu waktu, artinya tidak ada waktu yang khusus dalam pembelajaran pondoknya”

Jadi dari jawaban informan F diatas untuk tingkat dari kepala sekolah kebawah selalu ada proses penyusunan program pembelajaran oleh guru masing- masing baik itu pelajaran pondok maupun pelajaran yang berasal dari depatemen agama dan dari diknas.

Hasil wawancara dengan G

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada G adalah sebagai berikut:

Manajemen di pondok

Perencanaan program pembelajaran.

Dari hasil wawancara mendalam dengan G dengan tema perencanaan program pondok pertahun informan memberikaan informasi untuk kurikulum tingkat pondok tidak ada, tapi program dari kepala sekolah selalu ada yang disusun pada awal tahun pembelajaran. Berikut adalah hasil wawancara mendalam dengan G sebagai berikut :

“program dari pimpinan pondok tidak pernah ada, tapi program dari kepala sekolah selalu disusun pada awal tahun ajaran baik itu pelajaran pondok maupun pelajaran umum”.

Dari hasil wawancara diatas maka pimpinan pondok tidak pernah membuat program. Program pembelajaran hanya mengikuti apa yang di berikan oleh kepala sekolah jadi berjalan apa adanya. Peneliti kembali menggala kenapa pimpinan pondok tidak membuat program pembelajaran baik persemester ataupun pertahun, informan memberikan jawaban sebagai berikut :

“ya karena kesibukan- kesibukan diluar pondok, semua jabatan yang ada diluar pondok diambil atinya kebanyakan jabatan diluar pondok sehingga pondok jadi terbengkalai berjalan apa adanya”.

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa pimpinan pondok terlalu sibuk dengan kegiatan- kegiatan diluar pondok, sehingga untuk mengurus pondok memiliki keterbatasan waktu, program proses pembelajaran dibebankan kepada kepala sekolah atau kepala madrasah pada masing- masing level pendidikan.

a. Pelaksanaan Program Pondok Pesantren

Pelaksanaan program pembelajaran di pondok yang dibuat oleh kepala sekolah berjalan dengan baik dan lancar pada waktu pagi hari sampai dengan jam 14.00. Artinya tidak ada waktu yang khusus untuk mengkaji ilmu- ilmu pondok. Berikut hasil wawancara :

“pelaksanaan program pondok dipesantren yang dibuat oleh kepala sekolah dan guru berjalan dengan baik pada waktu jam pembelajaran pagi hari sampai dengan jam siang yaitu 14.00”.

Jadi sangat jelas pembelajaran di pondok ini sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, pondok disini sekedar nama, pembelajarannya tetap menjalankan layaknya seperti sekolah umum, hanya

bedanya adalah memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok dan juga dari diknas dalam satu waktu pembelajaran yaitu pada pagi hari

b. Pengawasan Pimpinan Pondok

Disemua organisasi selalu terdapat adanya pengawasan langsung atau control langsung oleh top manajemen. Di lembaga pendidikan ini top manajemen tidak melakukan pengawasan langsung terhadap proses pembelajaran, tetapi memberikan otonomi sepenuhnya kepada kepala sekolah dari masing- masing level pendidikan.. Berikut petikan hasil wawancara peneliti kepada informan :

“pengawasan dari pimpinan pondok tidak ada, tapi pengawasan dari kepala sekolah terus menerus dilaksanakan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam semester.

Dari hasil wawancara diatas sangat jelas bahwa pimpinan pondok tidak pernah melakukan control atau koordinasi bagaimana perkembangan dan kemajuan pondok pesantren. Para kepala sekolah seolah- olah dibiarkan berjalan dengan sendirinya tanpa ada campur tangan secara langsung dari pimpinan pondok. Kelemahannya adalah kepala sekolah, guru dan (steak holder) pihak yang berkepentingan bingung kemana arah dan tujuan pondok ini akan dibawa.

Peneliti juga menggali sejauh mana keterlibatan seluruh (*stakeholder*) pihak yang berkepentingan yang ada di bawah lembaga pendidikan ini dalam berperan serta menyusun program pembelajaran dalam setiap semester ataupun pertahun. Informan memberikan informasi yang dapat terlihat dari hasil wawancara mendalam dengan G :

“dalam penyusunan program perencanaan pembelajaran kami selaku guru selalu dilibatkan untuk menyusun program masing- masing pelajaran, tapi di tingkat pimpinan

pondok tidak pernah ada penyusunan program pembelajaran”.

Jadi dari jawaban informan G diatas untuk tingkat dari kepala sekolah kebawah selalu ada proses penyusunan program pembelajaran oleh guru masing- masing baik itu pelajaran pondok maupun pelajaran yang berasal dari departemen agama dan dari diknas.

1. Proses pembelajaran di pondok pesantren

Peneliti menggali bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren ini, dari informan peneliti mendapatkan jawaban

“ . proses pembelajaran di pondok ini dapat berjalan dengan baik, pembelajaran di padukan antara pelajaran umum, depag dan pondok dalam satu waktu artinya pelajaran pondok juga ikut dalam waktu pembelajaran secara bersama- sama”

Pondok ini bukanlah pondok yang murni salafi, tapi pondok ini adalah pondok yang masuk dalam katagori semi modern artinya ada perpaduan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok. Dari hasil wawancara dengan beberapa praktisi guru yang ada di pondok model seperti inilah yang diharapkan oleh masyarakat samarinda, karena mereka selain mendapatkan ilmu umum juga mendapatkan ilmu agama yang sangat bermanfaat buat kehidupan anaknya di masyarakat. Dalam haini juga peneliti menggali informasi kendala- kendala proses pembelajaran yang memadukan antara pondok dengan pelajaran umum sejauh mana tingkat kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Berikut ini hasil wawancara dengan G :

“Kendala untuk pembelajaran hampir tidak ada dalam proses pembelajaran, kendala- kendala hanya terjadi pada guru – guru yang kurang disiplin. Banyak guru yang suka meninggalkan tugas tanpa ada keterangan yang jelas”

Kendala atau hambatan yang terjadi bukan dari proses pembelajaran, tapi kurangnya kedisiplinan dari guru yang mengajar dalam menjalankan amanah. Dari hambatan diatas peneliti menggali bagaimana tindakan pimpinan pondok terhadap guru yang banyak meninggalkan tugas dalam jam- jam pembelajaran, dari informan menbdapatkan informasi yang dapat terlihat pada hasil wawancara :

“biasanya jika sudah lebih dari tiga kali meninggalkan tugas maka kepala sekolah yang memberikan teguran secara langsung kepada individu yang bersangkutan.

Teguran kepada guru yang tidak menjalankan tugas langsung oleh kepala sekolah, sedangkan dari pimpinan puncak tidak ada teguran secara langsung.

Peneliti juga menggali kepada informan seberapa besar perbandingan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok di pondok pesantren ini, peneliti mendapatkan jawaban dari informan :

“perbandingan antara pelajaran pondok dengan umum dulu 60 % pondok dan 40 % umum tapi sekarang mungkin sudah mencapai 50 % pondok dan 50 % umum, karena dulu pondok ini hanya dipersiapkan santrinya mampu dipergunakan diperankan secara langsung di masyarakat bukan untuk menjadi pegawai negeri.

Dari jawaban diatas bahwa perbandingan antara pelajaran umum dan pondok sama, jadi pembelajaran disini memiliki beban belajar yang cukup berat karena harus memadukan pelajaran umum dan pondok. Dalam hal ini juga peneliti menggali apakah ada nilai tambah pelajaran pondok bagi peserta didik, informan memberikan jawaban yang terlihat pada baris 70-75.

“Nilai tambahnya sangat besar buat anaka didik kita, karena selain mendapatkan ilmu umum disini juga mendapatkan ilmu agama yaitu dari pelajaran pondoknya yang sangat bermanfaat dalam masyarakat dan

model seperti ini tidak ada disekolah lain”

Dalam menghadapi tantangan kedepan peneliti juga kembali bertanya, sejauh mana strategi pondok ini dalam menyiapkan generasi anak untuk menghadapi arus globalisasi, dari informan peneliti mendapatkan jawaban :

“ya, kalau kita lihat sekarang ini sudah sangat sesuai, berbeda dengan tahun – tahun dulu kita tidak memadukan antra yang umum dengan pondok, tetapi sekarang ini sudah terjadi perpaduan antara yang umum dengan pondok sehingga santri mau melanjutkan kesekolah manapun bisa, dari beberapa santri yang dating mereka bercerita bagaimana pelajaran disekolah lain mereka menyatakan pelajarannya lebih sedikit di bandingkan dengan pelajaran di pondok pesantren”.

Menurut pandangan dari informan pendidikan yang sesuai untuk tingkat samarinda adalah pendidikan yang memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok, karena selain mendapatkan pelajaran agama anak juga mendapatkan ilmu umum yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Perkembangan Pondok Pesantren

Dalam perkembangan organisasi atau lembaga, sudah selayaknya ada factor penunjang dan penghambat dalam perkembangannya, berikut adalah hasil wawancara peneliti kepada informan G yang memberikan informasi penunjang dan penghambat dalam perkembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren. Penunjang dan penghambat dapat berupa dari fisik, sumber daya manusia maupun dari segi operasionalnya, dan bagaimana sikap dalam menghadapi hambatan – hambatan itu. Berikut wawancara peneliti dengan informan G yang bertanya tentang bagaimana penunjang yang dapat

membantu kelancaran pelaksanaan program pembelajaran di pondok ini, informan memberikan jawaban yang dapat terlihat pada baris 94-104.

“penunjang kelancaran secara fisik dapat berjalan dengan baik karena kita sudah memiliki gedung sendiri dengan jumlah kelas walaupun masih kurang tapi cukup untuk mendukung proses pembelajaran, sarana MCK cukup, kita juga sudah punya ruang perpustakaan dan juga labolatorium bahasa untuk labolatorium IPA masih menjadi satu dengan Pendidikan d aliyah, lapangan olahraga juga sudah cukup untuk mereka melakukan kegiatan-kegiatan”.

Dilihat dari jawaban informan diatas penunjang secara fisik sudah sangat baik, begitu juga dilihat dari sarana prasarana pendidikan sudah cukup menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran.. Peneliti juga menggali bagaimana daya dilihat dari biaya operasional informan memberikan jawaban :

“untuk biaya operasional kita hanya mendapatkan dari bantuan orang tua dalam bentuk SPP, dan SPP yang kita pungut juga paling murah dibandingkan dengan sekolah sekolah yang lain, dan juga yang kami dengar dari kepala sekolah ada juga yang berasal dari pemerintah dalam bentuk dana BOSDA. Dan untuk guru-gurunya juga mendapatkan tambahan penghasilan dari pemerintah kota dan dari pemerintah propinsi dalam bentuk insentif”.

Dilihat dari jawaban informan diatas maka untuk biaya operasional sudah cukup bagus karena selain mendapatkan dari SPP juga ada perhatian dari pemerintah berupa dana BOSDA. Dan juga guru-gurunya sudah mendapatkan tambahan penghasilan dari pemerintah kota dan pemerintah propinsi. Peneliti juga menggali sejauh mana daya dukung dilihat dari sumber daya manusia, infoeman memberikan jawaban

“sumber daya manusia sudah cukup untuk membantu kemajuan pondok ini karena banyak alumni- alumni pondok yang siap untuk diperbantukan mengajar baik pondok maupun umum di sini”.

Untuk sumber daya manusia pondok ini banyak melibatkan alumni- alumni, sehingga tidak ada hambatan untuk mengembangkan pondok ini kedepannya.

Peneliti juga menggali bagaimana hambatan- hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Informan memberikan jawaban yang dapat terlihat pada hasil wawancara :

“kendala – kendala sudah pasti factor dana dalam membangun pondok ini, karena yayasan selaku yang bertindak untuk membangun fisik kebanyakan dibebankan kepada guru yang mencari dana dengan jalan mencari sumbangan dari donatur- donatur pengajian dan juga dari orang tua santri, yayasan hanya numpang nama dan tidak banyak melakukan gerakan untuk membangun pondok ini, inilah kendala yang sangat berat yang kami hadapi selama ini”.

Hambatan yang terjadi disini adalah dari segi dana, yayasan sebagai pihak yang diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan fisik pondok kurang bergerak untuk mencari sumber dana untuk membangun, pada akhirnya yang menjadi beban para guru untuk mencari terobosan dana dalam bentuk mencari donator dari luar. Yayasan yang berasal dari masyarakat kebanyakan hanya numpang nama, gerakannya dirasakan sangat kurang.

Peneliti juga menggali bagaimana menghadapi atau menyikapi hambatan- hambatan yang terjadi, informan memberikan jawaban

“ya kendala- kendala yang ada kita hadapi dengan lapang dada dan ikhlas mudah- mudahan suatu saat ada hasilnya.

Dalam hal ini informan memberikan jawaban yang cukup singkat bahwa kendala yang ada kita hadapi dengan lapang dada

dan ikhlas mudah- mudahan kedepan ada hasil yang dapat dirasakan oleh pihak – pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, jika dikaitkan kepada tiga responden maka terdapat persamaan dan perbedaan persepsi diantara ketiga responden tersebut yang menyangkut manajemen, proses pembelajaran dan penunjang serta hambatan dalam pengembangan pondok pesantren.

Hal ini dapat disimpulkan pendapat dari ketiga informan hasil wawancara berikut sebagai trianggulasi sumber dari hasil penelitian.

1. Trianggulasi FC

- a) berkeinginan untuk membuat sistim salafi murni (SSM)
- b) Tingkat samarinda belum ada (TSB)
- c) Minat anak belajar pondok kurang (MBPK)
- d) Membuka pembelajaran sistim sorongan (MPSS)
- e) penyusunan program mengikuti program pendiri pondok (PPMPP)
- f) tidak mungkin anak- anak diberi pelajaran lebih (TMPL)
- g) pasti tidak mampu karena mereka berfikir ganda (MBG)
- h) pondok sudah masuk dalam pembelajaran semi modern (PMKSM)
- i) pendidikan salafi murni PSM
- j) Kendala- kendala di akhir tahun ajaran (KDPA)
- k) luas lahan yang sangat sempit (LLSS)
- l) keberpihakan pemerintah sangat kecil (BPPK)
- m) sumber daya manusia berpengaruh dalam pembangunan pondok pesantren (SDMBPP)
- n) yang mungkin lebih berpengaruh motifasi mempelajari pondok (MBP)
- o) Hambatan factor motifasi (HFM)
- p) yang berminat orang tuanya (BOT)
- q) Kemungkinan minat anak mempelajari ilmu agama minim (KMMAM)

2. Triaggulasi F

- a) program secara tertulis tidak ada (PST)
- b) Pimpinan pondok sebagai pelindung madrasah aliyah dan tsanawiyah.
- c) Belum pernah ada koordinasi pelajaran pondok (BPKKPP)
- d) Melaporkan setelah ujian akhir (MSUA)
- e) Kiyai disini tidak masuk dalam manajemen pondok (KTMKMP)
- f) Kendala dari infut siswa tidak berasal dari sekolah agama (KISBSA)
- g) Siswa kita kebanyakan dari sekolah dasar (SSD)
- h) Anak yang tidak bisa mengaji susah dalam proses pembelajaran (ATMSPP)
- i) Minat anak terhadap kepercayaan orang tua (MTKOT)
- j) Bidang pondok juga sudah propesional (BPJSP)
- k) Hambatan dalam proses tenaga pendidik lebih tau KPTPL)
- l) Hambatan dari segi waktu (HW)
- m) Pembelajaran sangat pendek memasukan pelajaran pondok dan umum dalam satu waktu (PPMPPUW)

3.Trianggulasi dengan G

- a) program dari kepala sekolah selalu ada (PPKS)
- b) disusun awal tahun ajaran baik pondok maupun umum (DATAPU)
- c) program pondok dibuat oleh kepala sekolah (PDDKSG)
- d) tingkat pimpinan pondok tidak ada (TPPTA)
- e) proses pembelajaran berjalan dengan baik (PPBB)
- f) kendala dalam pembelajaran hampir tidak ada(KPHA)
- g) kendala terjadi pada guru yang kurang disiplin(KHPGKD)
- h) guru suka meninggalkan tugas (GSMT)
- i) Pondok dipersiapkan santrinya mampu dipergunakan secara langsung di masyarakat (PDMDLM)
- j) Model seperti ini tidak ada

- disekolah lain (MSD)
- k) Santri mau melanjutkan kesekolah manapun bisa (SMKMB)
- l) Gedung milik sendiri (GS)
- m) Guru juga mendapat penghasilan dari pemerintah kota dan propinsi (GMPPKP)
- n) Hambatan factor dana (HFD)
- o) Membangun fisik kebanyakan dibebankan kepada guru (FKKG)
- p) Yayasan hanya numpang nama (YNN)

4. Trianggulasi FC dengan F

- a) menjalankan dari keinginan pimpinan pendiri pondok pesantren (MKPPP)
- b) Darul ihsan cirri pondok modern (DIPCM)
- c) Memadukan antara kurikulum pondok, depag dan nasional(MKPDN)
- d) pelajaran pondok langsung disatukan dengan pelajaran umum.(PLPU)
- e) pelajaran pondok dan pelajaran umum (PPU)
- f) memadukan pelajaran umum dan pelajaran agama(MPUPA)
- g) Nilai tambah buat anak didik pelajaran pondok (NTPP)

5. Trianggulasi F dengan G

- a) Pimpinan pondok terlalu sibuk (PPTS)
- b) Terlalu banyak kegiatan diluar pondok (KDP)
- c) Program sekolah selalu melibatkan seluruh guru (PSSMSG)
- d) Pembelajaran langsung dimerjer(PLM)
- e) Sumber daya manusia sudah baik (SDMB)
- f) Hambatan kita hadapi dengan apa adanya

6. Trianggulasi G dengan FC

- a) Program umum selalu ada (PUSA)
- b) Pondok pesantren sangat sesuai model modern (PPSMM)
- c) Pondok lebih maju karena ada umum dan agama (PMUA)

7. Trianggulasi FC,F dan G

- a) kurikulum tingkat pondok tidak ada (KTP)
- b) perbandingan antara pondok dan umum hampir sama (PPUS)
- c) biaya operasional mengandalkan santri (OPMS)
- d) Menyikapi dengan legowo karena keterbatasan waktu (MDLKW)

C. PEMBAHASAN

Manajemen Pondok Pesantren.

Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *managemen* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. *Managemen* berakar dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola.

James H. Donnelly, et. Al mendefinisikan bahwa Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja. Dari hasil landasan teori diatas dapat kita ambil sebagai landasan memecahkan masalah di pondok pesantren darul ihsan tentang, a.) perencanaan program pembelajaran, b) pelaksanaan program pembelajaran dan c) pengawasan pimpinan pondok darul ihsan samarinda.

a. Perencanaan Program

Perencanaan adalah suatu hal yang sangat penting dalam suatu program, tanpa ada perencanaan maka suatu pekerjaan tidak akan dapat berjalan dengan baik atau efisien. Perencanaan adalah suatu yang harus dibuat oleh pimpinan pondok dan jajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Pimpinan pondok, kepala sekolah dan guru harus membuat perencanaan di awal tahun pembelajaran sehingga segala sesuatu yang di inginkan kedepan dapat berjalan dengan baik dan benar,

Perencanaan program di pondok pesantren Darul Ihsan Samarinda tidak pernah dibuat oleh pimpinan pondok, pimpinan pondok hanya menjalankan dari apa yang telah di tetapkan oleh

pendiri pondok sebelumnya. Untuk tingkat kepala sekolah selalu membuat program baik pelajaran pondok, depag dan pelajaran umum yang berasal dari Diknas.

Perencanaan (*Planing*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan startegi, kebijaksanaan, program, prosedur, metode anggaran dan standard yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

b. Pelaksanan Program Pondok Pesantren

Pelaksanaan program yang di buat oleh kepala sekolah dijalankan dengan baik. Program ini meliputi program pembelajaran pondok yang dibuat dan ditetapkan oleh pendiri pondok pesantren sedangkan program-program dari pelajaran depag dan diknas selalu di programkan oleh kepala sekolah dan staf guru yang mengajar

c. Pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan Samarinda

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi manajemen tidak akan efektif tanpa adanya pengawasan.

Di pondok pesantren darul ihsan Samarinda pimpinan pondok tidak pernah melakukan pengawasan secara langsung, pengawasan hanya di bebaskan kepada kepala sekolah pada masing masing level pendidikan.

Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standard pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standard yang telah di tetapkan sebelumnya, menetapkan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan-tindakan koreksi yang diperlukan.

Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar

pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak terjadi penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan untuk mengatasinya.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan penelitian, pengolahan data – data yang diperoleh peneliti dengan menjabarkan teori- teori yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pondok pesantren Darul Ihsan sudah dapat berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapannya antara lain (1) Perencanaan program pondok pesantren belum dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren darul ihsan, hanya melibatkan kepala sekolah pada masing – masing level pendidikan. (2) Kurangnya kontrol dan koordinasi oleh pimpinan pondok, karena kesibukan- kesibukan pimpinan pondok diluar dari pondok. Dan (3) Pengawasan sangat sulit, karena santri yang mondok kurang dari 30 % karena pondok ini adalah pondok yang semi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Baharudin Mugni, *Manajemen peningkatan mutu pendidikan diktat mata kuliah* 2008
- Brantas, *Dasar- dasar Manajemen*, Alfa beta Bandung 2009
- Dhofir Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan hidup Kyai lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan ekonomi dan sosial*(LP3ES)Jakarta 2004
- Fattah Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung 2004.
- Imron Ali, *Kebijakan pendidikan di Indonesia*, PT. Bumi Aksara Jl. Sawo Raya No 18 Jakarta.
- Moleong LJ (2001) *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung PT.Remaja Rosdakarya
- Mashuri AA, 2002” *Kontribusi pesantren terhadap perubahan sosial budaya masyarakat indonesia” makalah disajikan pada seminar Nasional pengembangan IPTEK untuk media dakwah dan peran pesantren dalam transformasi sosial*, 23 April 2002 PT. Telkom Tbk.
- Syafrudin. *Manajemen lembaga pendidikan Islam*. PT. Ciputat pres Jakarta 2005
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif, kwantitatif dan R&D*, Alfa Beta bandung, 2008
- Sudjoko, P et al. 1974. *Profil pesantren Laporan hasil penelitian Pesantren al- Falah dan delapan pesantren lain di Bogor*, Jakarta LP3ES,
- Tilaar, H.A.R Prof. Dr.M.Sc.Ed. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Usman Husaini. *Manajemen Teori, praktik dan Riset Pendidikan* Yogyakarta. Bumi Aksara 2006
- Wahid. A 2001. *Menggerakkan Tradisi. Esai- Esai Pesantren*. Yogyakarta LIKIS
- Yakub, M 1985 *pondok Pesantren dan pengembangan Masyarakat*. Bandung Angkas
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, BIGRAF Publising Jl. Sisingamangaraja 93 yogyakarta, 2000.